

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (STUDI KASUS) PADA SISWA SDN No.97
BURE TANETE KECAMATAN WALENRANG TIMUR
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

RISNA

NIM. 08.16.2.0090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2012**

EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS) PADA SISWA SDN No.97 BURE TANETE KECAMATAN WALENRANG TIMUR KABUPATEN LUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

IAIN PALOPO
RISNA
NIM. 08.16.2.0090

Dibawah Bimbingan :

1. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag.M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2012**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Sudah melakukan bimbingan Sripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Risna

Nim : 08.16.2.0090

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : PAI

Judul Sripsi : Efektifitas Metode Bercerita dalam meningkatkan Pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus) pada SD Negeri No.97 Bure Tanete kec.Wal-Tim kab. Luwu.

Menyatakan Skripsi tersebut sudah layak di ujikan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag.M.Ag
NIP.19731229 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risna
Nim : 08.16.2.0090
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri ,bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan /karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata saya tidak benar,maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 06 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

RISNA
NIM 08.16.2.0090

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi saudari, RISNA . NIM 08.16.2.0090 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul : **“EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS) PADA SISWA SDN No.97 BURE TANETE KECAMATAN WALENRANG TIMUR KABUPATEN LUWU”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui, diajukan ke siding munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I



Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP.19491019 196712 1 004

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag.M.Ag
NIP.19731229 200003 2 001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian terdahulu yang Relevan	9
B. Konsep Metode Mengajar	10
C. Efektifitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
D. Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu	24
E. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34

D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Singkat SDN No. 97 Bure Tanete dan Perkembangannya	38
B. Deskripsi Pelaksanaan Metode Bercerita di SDN No. 97 Bure Tanete	46
C. Faktor-Faktor yang menjadi Hambatan Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pendidikan Agama Islam di SDN No.97 Bure Tanete	48
D. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pendidikan Agama Islam di SDN No.97 Bure Tanete	54
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

P R A K A T A

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. karena atas rahmat dan taufiq-Nya jualah semata sehingga skripsi ini dapat rampung walaupun dalam bentuk sangat sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw, keluarganya, dan para sahabatnya dimana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Nihaya, M., M. Hum., selaku ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III, beserta seluruh dosen dan asisten dosen yang telah membina, membimbing dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta para dosen dan asisten di lingkungan Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. Selaku Pembimbing I dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag.M.Ag. Selaku Pembimbing II yang telah membimbing Penulis dalam menulis Skripsi ini hingga selesai.

4. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan.

5. Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi SDN No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu yang telah banyak membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Sabar dan Ibunda Baria, yang senantiasa memelihara, mendidik penulis sejak kecil hingga dewasa, dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tiada terhingga.

7. Teman-teman penulis di STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun material, semoga mendapat balasan dari Allah swt.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisiNya. Amin

Palopo, 19 Februari 2013

Penulis,

Risna

NIM 08.16.2.009

ABSTRAK

RISNA, 2012. *Efektifitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus) pada SDN No. 97 Bure Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kab Luwu.* Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. dan Pembimbing (II) Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag.M.Ag

Kata Kunci : Efektifitas Metode Bercerita, Meningkatkan Pemahaman Siswa

Skripsi ini membahas tentang Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus) pada SDN No. 97 Bure Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kab Luwu. Dengan bertitik tolak pada rumusan masalah yakni bagaimana penerapan metode bercerita sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan melalui proses pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan beberapa metode antara lain: Observasi, interview(wawancara), Dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni data secara kualitatif dengan menggunakan pola case study (studi kasus).

Dari hasil Pembahasan dapat disimpulkan bahwa Efektifitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus) pada SDN No. 97 Bure Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kab Luwu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekati dan mengabdikan kepada Dzat yang Maha Kuasa.

Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekati diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan dan dikembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.¹

¹Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta; Gunung Agung, 2001), h. 127.

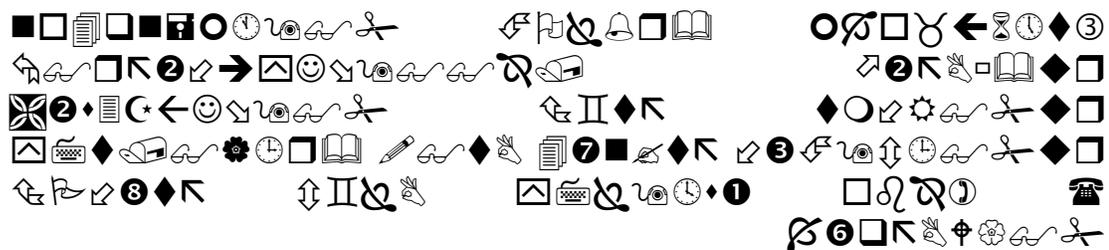
Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبُهْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ
(رواه البخاري)²

Artinya:

Menceritakan kepada kami Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat yang cacat?” (HR. Bukhari).³

Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan pada anak usia Pra-sekolah, sebelum mereka dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah swt. Hal inilah yang di ajarkan Luqman kepada anak-anaknya sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Luqman (31): 17:



²al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, (Jilid III; Beirut: Dar Al Fikri, 1993), h. 616.

³al-Bukhari, *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*, (Cet. II, Malaysia: Klang Blook Centre. 1990), h. 89

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah. terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴

Anak didik pada usia sekolah dasar masih sangat terbatas kemampuannya.

Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca doa tiap kali memulai pekerjaan seperti doa mau makan dan minum, doa naik kendaraan, doa mau tidur, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu, memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih kongkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatis saja.⁵

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jatinegara-Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012), h. 413.

⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 41.

kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁶

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah berpengaruh.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Menurut Zakiyah Daradjat, anak pada usia sekolah dasar tertarik pada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam.⁷

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dasar yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam

⁶Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Cet,IV; Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), h. 9.

⁷Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h. 78

melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa di sekolah dasar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁸

Penulis memilih SD Negeri 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu sebagai objek penelitian untuk mengetahui apakah efektif metode bercerita yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah tersebut sehingga tujuan dari proses pembelajaran itu dapat dicapai sesuai apa yang diinginkan .

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang efektifitas metode bercerita yang diterapkan di SD Negeri No 97 Bure Tanate kab. Luwu dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita pada pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu?

⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (cet. IV; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 157.

3. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita pada pendidikan Agama Islam di SD negeri No 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pendidikan gama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan ilmiah yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual remaja yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergugah hatinya dan terpenggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian serta pengkajian yang mendalam terhadap hasil yang dicapai.
- b. Kegunaan praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya guru dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam.

D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting.

Metode bercerita menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Karena itu, metode bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa yaitu suatu tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan diperoleh melalui hasil pembelajaran.

Pendidikan agama islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berpikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai islam.⁹

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak keluar dari fokus penelitian, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar penulis tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

⁹Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995), h. 152.

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Pokok Masalah	Uraian
1.	Pelaksanaan metode bercerita yang digunakan Guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.	Deskripsi objektif tentang metode bercerita yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SDN No.97 Bure Tanete.
2.	Faktor yang menghambat Guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu..	a. Faktor Internal 1) Fisik 2) Psikis b. Faktor Eksternal 1) Lingkungan Sekolah 2) Lingkungan keluarga 3) Lingkungan masyarakat
3.	Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri No .97 Bure Tanete Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.	Upaya penyelesaian masalah yang dihadapi baik internal (fisik dan psikis) maupun eksternal (lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dikutip dalam buku Heri Gunawan pendidikan karakter, al-Razzi menjelaskan bahwa metode cerita atau qishah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena dengan sebuah cerita senantiasa memikat sebab mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.¹

Dari penelitian Rosmawati dengan judul “Efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa di MI DDI 1 Palopo” menjelaskan bahwa metode demontstasi sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan metode tersebut siswa dengan cepat tanggap terhadap materi sehingga siswa pun dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.²

¹Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

²Lestari Yustianti Sultan, Persepsi Guru Terhadap Pemberian Penguatan (Hukuman) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Palopo, *Skripsi STAIN Palopo*, 2009

Berdasarkan hal di atas penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dimana siswa akan mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.

B. Konsep Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari satu mata pelajaran, agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai materi pembelajaran.³

Dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana metode guru itu menyajikan pengetahuan kepada peserta didiknya, sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap materi ajar juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. Faktor metode mengajar guru merupakan salah satu penyebab sulitnya peserta didik memahami materi ajar sehingga lambat dalam daya serap.

Terhadap perbedaan daya serap peserta didik, memerlukan strategi belajar yang tepat, maka metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok peserta didik boleh jadi mereka akan mudah memahami materi ajar, jika guru menggunakan

³Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, cet.I (Bandung : Pustaka setia, 1997), h.52.

metode tanya jawab, tetapi untuk kelompok peserta didik yang lain mereka lebih mudah memahami materi ajar bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi yang dalam hal ini adalah metode belajar yang baik, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Sebelum mengajar, guru dituntut untuk menguasai metode belajar, agar bahan pelajaran yang disajikan dapat diterima dan dicerna oleh peserta didik dengan baik tanpa adanya kesulitan. Guru hendaknya menggunakan metode belajar lebih dari satu, dan metode belajar tersebut harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang di sajikan kepada peserta didik tidak memberatkan dan tidak menjadikan peserta didik merasa sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode, yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai. Pada setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai masing-masing pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru, dalam menetapkan metode apa yang dipakai dalam mengajar.

2. Materi Pelajaran, sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai peserta didik.

3. Peserta didik, sebelum guru menetapkan, terlebih dahulu guru harus mengetahui keadaan peserta didik. Guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki potensi yang berbeda, motivasi yang berbeda-beda, minat yang berbeda-beda, dan inteligensi yang berbeda-beda.

4. Situasi, kegiatan belajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis, guru harus teliti dalam melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

5. Fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung-gedung sekolah, buku-buku bacaan, serta fasilitas lainnya sangat menentukan efektifnya suatu metode pengajaran.

6. Guru, setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang professional.⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode belajar yang sesuai dengan mata pelajaran, kondisi peserta didik, dan fasilitas yang ada dapat menjadi salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran. Apabila guru menyajikan materi pelajaran tidak jelas dan sikapnya terhadap peserta didik kurang baik maka peserta didik akan merasa bosan, pasif, dan tidak berminat terhadap pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang baik tidak dapat dicapai oleh peserta didik.

C. Efektifitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan

⁴Pupuh Fathurrahman, M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, cet. I (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.60.

menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁵ Sedangkan menurut Sukanto cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁶

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁷

Menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah

⁵Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

⁶Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Cet. I: Jakarta; Bina Mitra Press, 2001), h. 9.

⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Cet. III; Rieka Cipta: 2004), h. 157.

manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁸

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Berdasar pada pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan metode bercerita adalah menentukan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Bercerita

a. Tujuan metode bercerita

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h 97.

harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Hapidin dan Wanda Guranti, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih daya tangkap dan daya berfikir
- 2) Melatih daya konsentrasi
- 3) Membantu perkembangan fantasi
- 4) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.¹⁰

Menurut Abdul aziz majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- 2) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- 3) Mengembangkan imajinasi
- 4) Mendidik akhlak
- 5) Mengasah rasa.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan daya berfikir, konsentrasi, imajinasi, mendidik akhlak serta menciptakan suasana menyenangkan di kelas.

⁹Asnell Ilyas, *Mendambahkan Anak Soleh*, (Cet. II; Bandung : Al-Bayan, 1997) h.34.

¹⁰ Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di taman kanak-kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), h. 62.

¹¹Abdul Aziz majid, *Mendidik dengan cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), h. 6.

Sedangkan menurut moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah swt & rasul dan al-Qur'an.

b. Fungsi Metode bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.¹³ Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

¹²Moeslichatoen R, *op. cit.*, h.170.

¹³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.61.

Dalam hal ini ada beberapa fungsi metode cerita,yaitu:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

Cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik bergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan yang lurus.¹⁴

¹⁴Bahroin S, *Mendidik Anak Saleh melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, (cct. I; Jakarta: t.pn. 1995), h. 24.

Berdasarkan fungsi metode bercerita tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode bercerita di kelas guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan sehingga imajinasi siswa dapat berkembang dan peserta didik semakin bersemangat untuk belajar.

c. Aspek-aspek dan teknik Metode bercerita

1) Aspek-aspek bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada peserta didik. Diantara yang banyak itu pilih cerita yang baik dan berguna. Banyak tema cerita yang diterbitkan yang tidak memiliki aspek pendidikan dan moral. Kisah-kisah yang ditulis hanya untuk merangsang emosi-emosi yang rendah. Tema cerita seperti ini, tidak patut di sisikan dalam memilih tema.

Secara teoretis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

a) Aspek Religius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b) Aspek pedagogis (pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu bersamaan. Di sinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung atau tidak langsung *terimplisit* dalam tema dongeng. Oleh karena itu, guru perlu teliti dan *selektif* dalam memilih tema (sumber materi pelajaran) yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk cerita.

c) Aspek Psikologis

Mempertimbangkan Aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang, maka secara kejiwaan tema ceritaapun disesuaikan dengan kemampuan berpikir,kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.¹⁵ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih tema cerita tidak hanya gaya ceritanya saja,melainkan harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,dapat menghibur dan mendidik anak,karena cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

2) Teknik-teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita

¹⁵Sugihastuti, *Serba-serbi cerita anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,1996), h. 35.

akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.¹⁶ Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.¹⁷

b) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan gambar sebagai alat peraga tidak langsung hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

¹⁶Achmad Hidayat dan Arief Imron, *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Insida Lantabora, 2004), h. 35.

¹⁷ Eddy Supriadi, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003), h.12.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

- 1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil
- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
- 3) Gambar yang digunakan harus menarik
- 4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.¹⁸

Dalam memilih media gambar sebagai alat peraga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

c) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

- 1) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
- 2) Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan disamping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

¹⁸*Ibid.*, h . 13

d) Kelebihan dan Kekurangan Metode Berbicara

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika di dasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam QS. Yusuf (12):3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu belum(Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai.¹⁹

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

1) Kelebihan metode Bercerita

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

¹⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h.236

d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.²⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat membangkitkan semangat anak didik, mengarahkan, serta dapat mempengaruhi emosi.

2) Kekurangan Metode Bercerita

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama menggunakan paradigma al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw, sehingga memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya. Namun, terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia yang menyampaikan cerita sehingga banyak terjadi kelemahannya.

e) Pelaksanaan Metode Bercerita

Sesuai dengan tema dan tujuan langkah pelaksanaan dalam bercerita yaitu:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak.

²⁰Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.159-162.

²¹*Ibid.*, h. 163.

- 2) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas'
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- 4) Menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- 5) Penutupan kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.²² Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bercerita harus disesuaikan dengan tema dan langkah-langkah pelaksanaan bercerita sehingga dapat mencapai tujuan.

D. *Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD*

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi, yang

²²*Ibid.*, h. 165.

berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²³

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Pendidikan Agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁴

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya dengan dunia. Pendidikan agama islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, dan akhlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Sementara itu Basyiruddin usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji

²³Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 15.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. II; Jakarta Bumi Aksara), h. 9.

untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi.²⁵ Defenisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang aqidah, syariat dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Tujuan pendidikan Agama Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai islam tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

²⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam berfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang murni pada diri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keiklasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab Islam.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan

²⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54.

juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah swt serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan, yaitu:

1) Tujuan umum

Secara umum pendidikan islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan yang suka beribadah kepada Allah swt. Drs. Hary Noer Aly dan Drs. H Munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²⁷

Jadi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertakwa kepada Allah swt. Demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

Menurut Drs Hary Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

- a) Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial, maupun jasmani.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat muslim lainnya.
- c) Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih benar.²⁸

²⁷Hary Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003). h. 142.

²⁸*Ibid.*, h. 143.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

3) Tujuan Sementara

Adapun tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.²⁹

4) Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.³⁰

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir, yaitu: terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt, tunduk serta patuh secara total kepadanya.

²⁹Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h.30.

³⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

Tujuan dan tugas hidup manusia sebagai khalifah di bumi. Firman Allah swt dalam QS. Al-An'am (6): 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³¹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt. Dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau ke-Esaan Allah swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surah al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman aqidah tauhid kepada peserta didik karena tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.³²

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam dalam diri.

³¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 136

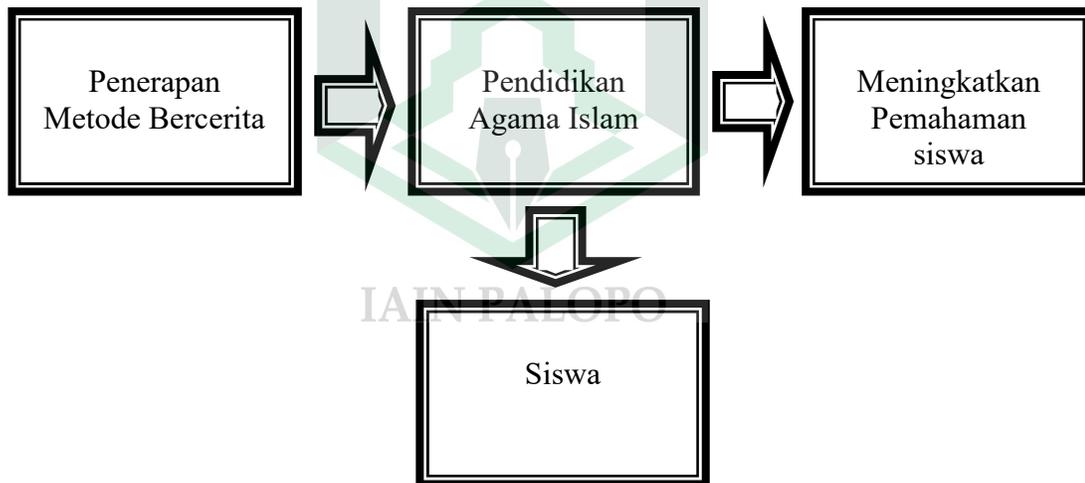
³²Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa dapat berprestasi sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika penelitian ini ingin menjawab persoalan tentang fenomena yang berlaku sekarang, ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian deskriptif ini penulis menggunakan pola *case studi* yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang situasi tertentu. Penelitian ini berupaya mengungkap gambaran mengenai efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bure Tanete Kab. Luwu.

¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam hal ini subyek dari mana data dapat diperoleh.² Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informasi yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara *sinergis*.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru pendidikan agama islam sebanyak 1 orang serta siswa kelas I yang ada di SD Negeri No 97 Bure Tanete kec. Walenrang Timur Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan penulis secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut sejarah singkat lokasi penelitian serta dokumen lain-lain.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap Kegiatan Pra lapangan

Tahap kegiatan Pra lapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informan lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b. Interview (wawancara)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu penulis tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa

³Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan informan. Interview atau wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mewawancarai guru Agama Islam di SD Negeri No 97 Bure Tanete Kab.Luwu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen(data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis adalah yang relevan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Adapun intrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Riset kepustakaan, yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam rangka membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini kemudian mengutip hal-hal yang dianggap perlu.
2. Riset lapangan, yaitu suatu metode Pengumpulan data dengan jalan penulis langsung mengadakan penelitian ke lokasi yang akan diteliti.

Metode ini terdiri dari metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan langsung ke obyek yang akan diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang akan di teliti. Observasi ini diarahkan kepada proses belajar mengajar dan karakter siswa.
- b. Interview (wawancara), metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung obyek dan permasalahan yang akan diteliti dengan mewawancarai Kepala

Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN No.97 Bure Tanete Kec. Wal-tim Kab.Luwu.

c. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang akan dibutuhkan dengan menghimpun dokumen-dokumen resmi dari data personalia, guru dan sebagainya yang dianggap penting berisi data yang dibutuhkan serta berisi data yang dibutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

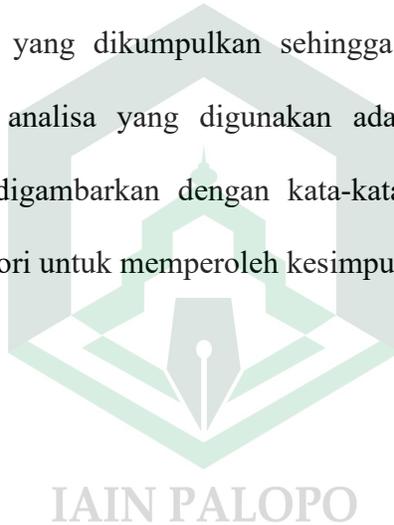
Data Kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, interview atau wawancara dari informan yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data/*Display*, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan/*Conclusion*, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian. Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya. Jenis analisa yang digunakan adalah jenis data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁴



⁴*Ibid.*, h. 243.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SDN No.97 Bure Tanete dan Perkembangannya

Sekolah Dasar negeri No.97 Bure Tanete didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Tanete.

Sekolah Dasar negeri No.97 Bure Tanete pada tahun 1961 yang berlokasi di desa Tanete kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu, oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu.¹

Kondisi bangunan Sekolah pada awal didirikannya, gedung sekolah ini masih sangat sederhana, terdiri dari 4 kelas yang terbuat dari bangunan kayu, kini mengalami perkembangan menjadi 6 ruangan kelas umum, 1 ruangan kelas Agama Islam dan kondisi bangunan sudah permanen karena sudah mengalami beberapa kali renovasi.²

Sejak berdirinya Sekolah Dasar negeri No.97 Bure Tanete sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah, saat ini yang menjabat sebagai kepala

¹Kornelius., Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete, *Wawancara*, di Walenrang Timur, 22 November 2012

²Kornelius., Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete, *Wawancara*, di Walenrang Timur, 22 November 2012

sekolah adalah Kornelius. Jumlah murid pada saat sekarang ini berjumlah 211 orang. Untuk sarana dan prasarana, guru dan jumlah peserta didik mengalami peningkatan.³

Adapun Visi Sekolah Dasar negeri No.97 Bure Tanete adalah Merealisasikan sistem Pendidikan yang bermutu dan berkualitas, serta menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misi Sekolah Dasar negeri No.97 Bure Tanete adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang sesuai potensi.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
4. Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa.
5. Meningkatkan kreatif guru.
6. Mengembangkan bakat dan masing-masing potensi siswa melalui pengembangan proses belajar mengajar.⁴

Mengenai kurikulum yang digunakan pada Sekolah Dasar negeri No.97 Bure kec.Walenrang Timur Kab.Luwu sama halnya dengan kurikulum yang digunakan pada SD Negeri lainnya yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam

³Kornelius., Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete, *Wawancara*, di Walenrang Timur, 22 November 2012.

⁴ Kornelius., Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete, *Wawancara*, di Walenrang Timur, 22 November 2012

Implementasinya mengacu pada Kompetensi Satuan Pendidikan dan potensi lingkungan atau masyarakat sekitarnya.⁵

Departemen yang mengelola lembaga pendidikan ini telah banyak melakukan usaha ke arah penyempurnaan dan pengembangan, sehingga dalam segala isi telah terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

Demikian sekilas gambaran tentang berdirinya SDN No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu.

1. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk lembaga Pendidikan, sarana dan Prasarana pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak dan harus ada selain faktor lainnya seperti guru dan murid. Kesemuanya itu merupakan perlengkapan pendidikan yang saling menunjang dan saling melengkapi. Sebab tanpa faktor tersebut kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Sarana dan Prasarana yang dimaksud adalah gedung serta perangkat-perangkat lain yang berada di SD No.97 Bure Tanete kec.Walenrang Timur.

a. Gedung

Gedung atau ruangan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini besar perannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh Karena fasilitas gedung yang memadai

⁵Kornelius., Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete, *Wawancara*, di Walenrang Timur, 22 November 2012

maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana yang cukup memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan gedung SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Jumlah Fasilitas Gedung dan ruangan belajar pada SD No.97 Bure Tanete

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Jumlah Ruangan	Keterangan
1.	Gedung Sekolah	3	7 ruangan	Keterangan
2.	Gedung Kantor	1	1 ruangan	Permanen
3.	Perumahan	2	1 Rumah	Permanen
4.	Perpustakaan	1	1 Ruangan	Permanen
5.	Gudang	1	1 Ruangan	Permanen
6.	WC	2	4 Ruangan	Permanen
Jumlah		10	15 Ruangan	Permanen

Sumber data : Kantor SDN NO.97 Bure Tanete 2012

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelas bahwa SD No.97 Bure Tanete sudah tergolong memadai baik dari fasilitas maupun yang lainnya.

b. Fasilitas Mobiler/ Peralatan

Sebagaimana halnya dengan fasilitas gedung atau ruang belajar, fasilitas dalam pelaksanaan belajar juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan/kelengkapan yang langsung digunakan pada saat berlangsungnya proses

belajar mengajar yang meliputi kursi dan meja guru dan peserta didik dan fasilitas penunjang lainnya seperti,lemari dan mesin-mesin ketik. Adapun mengenai fasilitas tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Fasilitas/peralatan SD No.97 Bure Tanete Kec.Walenrang Timur

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1.	Meja/Kursi guru	11	Baik
2.	Meja/Kursi siswa	212	Baik
3.	Papan Tulis	7	Baik
4.	Kursi Tamu	1	Baik
5.	Lemari	5	Baik
6.	Mesin Ketik/Komputer	1	Baik
7.	Rak Buku	5	Baik
Jumlah		243	Baik

Sumber data : Kantor SDN NO.97 Bure Tanete 2012

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelas bahwa fasilitas yang ada pada SDN No.97 Bure Tanete telah memadai,karena semua guru dan peserta didik sudah mendapatkan meja dan kursi.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Di sekolah guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan

Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian guru yang berlandaskan Tauhid.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh guru adalah fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Salah satu yang dilakukan oleh guru di SDN No.97 Bure Tanete Agar mereka dalam menjalankan tugas dengan baik maka ditumbuhkan budaya malu diantaranya :

1. Malu karena datang terlambat
2. Malu karena melihat rekan melakukan aktifitas
3. Malu melanggar peraturan
4. Malu untuk berbuat salah
5. Malu karena belajar dan mengajar tidak berprestasi
6. Malu karena tugas tidak terlaksana atau selesai tepat waktu
7. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan

sekolah.⁶

Guru di dalam menjalankan tugasnya, harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggungjawab sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-

⁶Kantor SDN No.97 Bure Tanete, *Dokumentasi*, walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai pengajar menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu peserta didik.

Adapun jumlah guru yang ada pada SDN NO.97 Bure Tanete kec. Walenrang Timur Kab. Luwu adalah berjumlah 12 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Keadaan Guru SDN No.97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Kornelius	Kepala Sekolah
2.	Pabira Mi	Guru kelas 3
3.	Rahmatia S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
4.	Suprianto S.Pdk	Guru olahraga
5.	Eldayana P	Guru kelas 1
6.	Ruth P S.Pd.	Guru kelas 5
7.	Kornelia A.M.Pd.	Guru kelas 4
8.	Jumarni S	Guru kelas 2
9.	S. Aminah	Guru Agama Islam
10.	Erma P. S.Pd.	Guru Matematika
11.	Grace Taloa	Guru Kesenian
12.	Luther	Guru kelas 6

Sumber data : Kantor SDN NO.97 Bure Tanete 2012

Sekolah yang bermutu dan berkualitas adalah yang memiliki guru yang cukup dan berkemampuan yang professional dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan layanan kepada peserta didik. Kekurangan tenaga pengajar akan mengakibatkan keberhasilan belajar mengajar tidak maksimal.

Adapun jumlah murid pada SDN NO.97 Bure Tanete kec. Walenrang Timur Kab. Luwu adalah berjumlah 211 orang siswa seperti yang diuraikan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Keadaan Siswa SDN No.97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur

No.	Kelas	Agama		Jumlah
		Islam	Non Islam	
1.	Kelas 1	15	16	31
2.	Kelas 2	21	16	37
3.	Kelas 3	9	25	34
4.	Kelas 4	14	12	26
5.	Kelas 5	19	23	42
6.	Kelas 6	18	23	41
Jumlah		96	115	211

Sumber data : Kantor SDN No. 97 Bure Tanete 2012

Berdasarkan data tersebut di atas, jumlah peserta didik pada SDN NO.97 Bure Tanete kec. Walenrang Timur Kab. Luwu cukup memadai. Kuantitas peserta didik memang satu-satunya standar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses Pendidikan tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

B. Deskripsi Pelaksanaan Metode Bercerita di SD Negeri No. 97 Bure Tanete

Dalam proses Pembelajaran guru sebagai Pengajar sekaligus pendidik harus berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan metode atau pendekatan yang dimiliki demi kelancaran efisiensi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena semakin sesuai metode dengan materi yang disampaikan, maka semakin maksimal pula cakupan pengetahuan yang diketahui oleh peserta selaku subjek dan objek dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Setiap metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajarannya tentu akan memiliki kelebihan dan kekurangan yang kemudian guru harus senantiasa berinisiatif agar kesulitan yang mereka dapatkan ketika proses pembelajaran berlangsung dapat ditemukan solusinya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif.

Salah satu metode yang sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar utamanya kelas 1 SD Negeri adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode bercerita cukup baik digunakan dalam penyampaian materi “Sifat-sifat terpuji”. Dengan metode bercerita siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam akan semakin mudah memahami materi.

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diharapkan adalah bagaimana siswa tidak hanya sekedar paham saja, namun siswa harus mampu mengapresiasi wujud dari keislaman mereka, sehingga dalam materi Pendidikan

agama Islam khususnya kelas 1 SD harus didominasi oleh cerita demi pengetahuan siswa mengenai agama yang dapat mereka aplikasikan dalam setiap harinya.

Wawancara yang dilakukan penulis kepada ibu Sitti Aminah guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa dalam mengajarkan materi pelajaran pendidikan agama Islam lebih sering menggunakan metode bercerita. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dilakukan dengan:
 - a. Menjelaskan kepada siswa apa yang akan mereka pelajari dan kerjakan pada waktu guru bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan motivasi dan konsentrasi siswa.
 - b. Menyediakan alat bercerita, seperti buku, video, film dan sebagainya yang berkaitan dengan pelajaran.
 - c. Memeriksa tempat duduk siswa
2. Pelaksanaan yang dilakukan yaitu:
 - a. Menjelaskan hikmah dan pelajaran yang dapat dicontoh dari cerita yang telah disampaikan
 - b. Menjelaskan materi singkat
 - c. Melibatkan seluruh siswa mengikuti atau mengalami yang ada dalam cerita dengan baik
 - d. Melakukan tanya jawab dengan siswa
3. Evaluasi dilakukan dengan:
 - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami lebih jauh tentang pelajaran yang diceritakan guru.

- b. Membuat kesimpulan
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa⁷

Berdasarkan hal di atas penulis menyimpulkan bahwa metode bercerita yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu sudah dilakukan semaksimal mungkin hal itu terlihat pada langkah-langkah yang disusun guru sebelum menggunakan metode bercerita.

C. Faktor-faktor yang menjadi Hambatan guru dalam meningkatkan Pemahaman siswa Pendidikan Agama Islam di SDN No.97 Bure Tanete

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran. Karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang optimal.

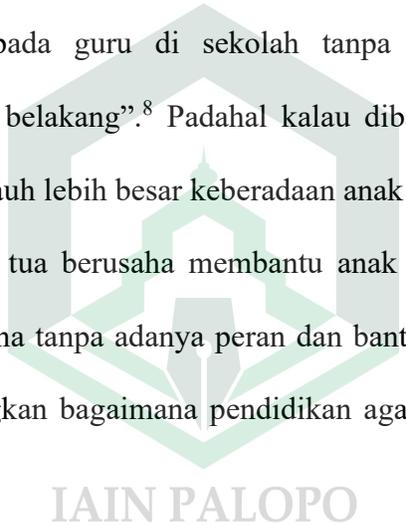
Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran.

Setiap gejala masalah adalah sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian juga dengan masalah belajar. Umpamanya prestasi belajar rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga

⁷ Sitti Aminah, Guru PAI SDN N0.97 Bure Tanete, wawancara, di Walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi ruangan yang kurang baik.

Siti Aminah mengatakan bahwa “salah satu faktor penghambat pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah adalah kurangnya motivasi, dukungan serta bimbingan dari orang tua di rumah, kurangnya kesadaran beragama sebahagian masyarakat sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam beragama, seperti kurangnya kesadaran dalam melaksanakan perintah shalat, puasa dan melaksanakan ajaran agama lainnya. Orang tua semata-mata menyerahkan pendidikan agama kepada guru di sekolah tanpa memberikan dukungan dan bimbingan belajar dari belakang”.⁸ Padahal kalau dibandingkan kehadiran anak di sekolah dan di rumah, jauh lebih besar keberadaan anak di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, orang tua berusaha membantu anak untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah, karena tanpa adanya peran dan bantuan para orang tua dalam hal ini, akan sulit dibayangkan bagaimana pendidikan agama anak-anak- di masa yang akan datang.



Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam satu ruang kelas terdiri dari beberapa orang siswa terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri No. 97 Bure Tanete dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

⁸Sitti Aminah, Guru PAI SDN N0.97 Bure Tanete, *wawancara*, di Walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

1. Faktor Interen

a. Faktor Fisik

Banyak faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi usaha keberhasilan belajarnya yakni faktor-faktor tersebut menyangkut faktor fisik(jasmani). Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari siswa. Tiap anak memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, ada juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik juga menyangkut kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seorang yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

b. Faktor Psikis

Faktor Psikis atau rohaniyah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan jasmaniah(fisik). Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan kecerdasan/inteligensi peserta didik, motivasi, minat, sikap, bakat serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar tidak hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniyah. Seseorang yang sehat rohaninya akan terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, dll.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan psikologis yang ada dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah yang tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan sekitar rumah.

Kondisi dan suasana ini menyangkut keutuhan keluarga, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Ketidakeutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik pelaksanaan tugas-tugas keluarga (pelaksanaan ibadah) maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga, hal ini akan menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan proses belajar anak, karena kehidupan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar anak. Jadi, seorang anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang pendidikan agamanya akan membawa pengaruh kepada kehidupan beragama pada anak, baik terhadap watak, sikap dan bahkan sampai kepada pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hal-hal yang dapat menghambat peningkatan pemahaman pendidikan agama islam di SD Negeri No.97 Bure Tanete faktor lingkungan keluarga pada garis besarnya adalah kurangnya kesadaran beragama pada orang tua siswa, kurangnya motivasi dan bimbingan dari orang tua untuk belajar agama dan kurangnya contoh yang telah diberikan orang tua dalam pelaksanaan ajaran agama dalam lingkungan keluarga.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini menyangkut lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, kurangnya motivasi.

1) Sarana dan prasarana yang belum memadai, sarana yang dimaksud di sini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penunjang pelajaran pendidikan agama di sekolah yang kurang. Oleh karena itulah sarana dan prasarana merupakan salah satu penentu pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang pihak sekolah harus mencari jalan solusi agar sarana dan prasarana dapat dimaksimalkan.

2) Metode yang digunakan kurang cocok dengan materi pelajaran yang disampaikan. Metode dalam proses belajar mengajar haruslah pas dan sejalan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena tanpa adanya kesesuaian metode dengan pelajaran yang akan disampaikan akan mencapai kesulitan dalam mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan.

3) Kurangnya motivasi dari guru untuk mempelajari (membaca) buku agama. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari individu dari seorang guru yang memberi pengaruh terhadap diri siswa untuk melakukan perbuatan, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar mengajar. Motivasi sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena motivasi dapat membangkitkan semangat pada diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat memberi manfaat pada dirinya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat bermain anak – anak setelah di sekolah dan di rumah yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan bagi anak. Pada lingkungan masyarakat, anak banyak menyaksikan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dan bahkan terkadang anak ingin mencontoh dan mempraktikkan apa yang dia lihat.

Terjadinya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak dbicarakan di media massa dan elektronik salah satu faktornya adalah pengaruh lingkungan yang kurang sehat. Pada umumnya anak – anak ingin bebas dari keteraturan yang ada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan mengikuti pola hidup anak putus sekolah yang bebas dari keterikatan yang pada akhirnya menjadi anak yang susah di atur, pembangkang, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga tidak mau belajar agama karena penuh dengan aturan moral, sedangkan semua perbuatan melanggar moral.

D. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara *preventif* maupun yang bersifat *kuratif*, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, serta mengonsumsi makanan yang bergizi.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *inteligensi* individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru dan orangtua.

Ibu Sitti Aminah menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru adalah

1. Strategi pembelajaran harus mendukung
2. Evaluasi pembelajaran harus menekankan pada SK dan KD

3. Melaksanakan dan mempersiapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi guru dan siswa
4. Pengadaan buku pelajaran bagi siswa dan guru untuk memperlancar proses pembelajaran
5. Setiap saat memberikan motivasi, memperhatikan bakat yang dimiliki siswa
6. Bekerjasama dengan orang tua siswa
7. Melakukan perbaikan sarana dan prasarana.⁹

Motivasi adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, reladan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Sitti Aminah guru agama Islam bahwa:

Bakat merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang

⁹ Sitti Aminah, Guru PAI SDN N0.97 Bure Tanete, *wawancara*, di Walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.¹⁰

Guru adalah orang yang diberi amanah untuk mengarahkan anak didiknya agar tumbuh menjadi manusia yang berguna. Disamping fungsinya sebagai tenaga pengajar juga mempunyai fungsi pengarah, pembimbing dan pengawas terhadap siswanya.

Terhadap fungsi yang terakhir ini yaitu sebagai pengawas atau kontrol dalam konteks ini seorang guru harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap siswanya sehingga fungsi pengawasan ini tidak menganggap sebagai momok yang sifatnya memata-matai ataupun menakut-nakuti, melainkan dapat menjadi sarana untuk memacu prestasi siswa secara optimal.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sitti Aminah guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 97 Bure Tanete bahwa:

Keaktifan dan perhatian siswa dalam memahami pendidikan agama islam tidak terlepas dari kontrol yang kami lakukan terhadap mereka, khususnya ketika berlangsung proses belajar mengajar di kelas.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa upaya tersebut menjelaskan bahwa guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi meskipun demikian guru masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik lingkungan formal maupun informal.

¹⁰Sitti Aminah, Guru PAI SDN N0.97 Bure Tanete, *wawancara*, di Walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

¹¹Sitti Aminah, Guru PAI SDN N0.97 Bure Tanete, *wawancara*, di Walenrang Timur, tanggal 22 November 2012.

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Dari beberapa uraian di atas yang telah dikemukakan dalam uraian skripsi ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

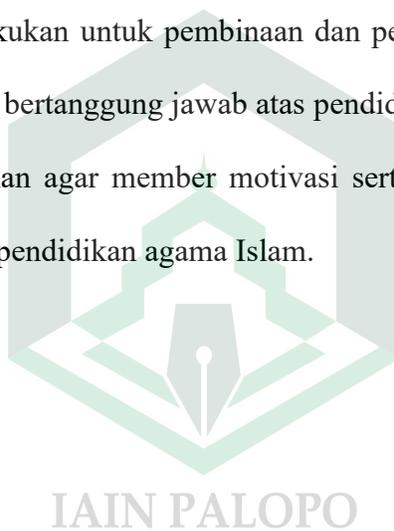
1. Dalam Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu mendapat perhatian yang cukup besar dari siswa pada umumnya semua materi yang diajarkan oleh guru agama Islam dapat dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur dapat di bagi atas dua bagian yaitu: faktor internal: faktor fisik (jasmaniyah) yang menyangkut tentang kesehatan jasmaniyah dan fsikis(rohaniyah) yang menyangkut tekanan batin yang mendalam,kebiasaan buruk yang suka mengganggu,serta gangguan perasaan. Faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian orang tua murid untuk memberikan motivasi terhadap anaknya untuk belajar pendidikan agama islam, penggunaan metode yang kurang tepat dan suasana belajar yang masih kurang nyaman,lingkungan social yang kurang mendukung.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur adalah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan melihat pengembangan yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang diinginkan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pelajaran pendidikan agama Islam.

B. *Saran – saran*

Guru sebagai penanggung jawab di sekolah yang diberi amanah oleh pemerintah untuk melakukan untuk pembinaan dan pendidikan terhadap anak didik, orang tua sebagai orang bertanggung jawab atas pendidikan siswa melalui lingkungan keluarga yang diharapkan agar member motivasi serta dorongan kepada anak agar rajin belajar khususnya pendidikan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.I Bandung : Pustaka setia, 1997.
- al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid III; Beirut: Dar Al Fikri, 1993.
- *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*. Cet. II, Malaysia: Klang Blook Centre. 1990.
- Arifin,M *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisifliner*. Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azis, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Aziz Majid, Abdul. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya,2001.
- Bahroin S. *Mendidik Anak Saleh melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*. Cet. I; Jakarta: t.pn. 1995.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta Bumi Aksara.
- *Kesehatan Mental*. Jakarta; Gunung Agung, 2001.
- *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jatinegara-Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012.
- Fathurrahman, Pupuh. M.Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Cet.I Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Achmad dan Imron, Arief. *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Insida Lantabora, 2004.
- Hapinudin dan Gunarti, Winda. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996.
- Ilyas, Asnell. *Mendambahkan Anak Soleh*. Cet. II; Bandung : Al-Bayan, 1997.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Cet. IV; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noer Aly, Hary. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Cet. III; Rieka Cipta: 2004.
- Soekanto. *Seni Bercerita Islami*. Cet. I: Jakarta; Bina Mitra Press, 2001.
- Sugihastuti. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Supriadi, Eddy. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Wasito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soekanto. *Seni Cerita Islami*. Cet,IV; Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001.
- Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi Aksara, 1995.

ABSTRAK

Risna, 2013. *Efektifitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus) pada Siswa SDN No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M. A., dan Pembimbing (II) Hj. Fauzinah Zainuddin, S. Ag. M. Ag

Kata kunci : Efektifitas Metode Bercerita dan Peningkatan Pemahaman Siswa

Skripsi ini adalah salah satu tinjauan studi yang bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu, faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu, dan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Tanete Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu.

Untuk penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan dan kegiatan lapangan. Setelah data dikumpulkan, penulis mengolah dan menganalisa dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur Kab Luwu mendapat perhatian yang cukup besar dari siswa pada umumnya semua materi yang diajarkan oleh guru agama Islam dapat dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur dapat di bagi atas dua bagian yaitu: faktor internal: faktor fisik yang menyangkut tentang kesehatan jasmaniyah dan fsikis yang menyangkut tekanan batin yang mendalam,kebiasaan buruk yang suka mengganggu,serta gangguan perasaan. Faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian orang tua murid untuk memberikan motivasi terhadap anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, penggunaan metode yang kurang tepat dan suasana belajar yang masih kurang nyaman,lingkungan sosial yang kurang mendukung. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur adalah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan melihat pengembangan yang dapat mendukung

terlaksananya proses belajar mengajar yang diinginkan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pelajaran pendidikan agama Islam.

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (STUDI KASUS) SISWA SD NEGERI No. 97
BURE TANETE KEC. WALERANG TIMUR
KAB. LUWU**



Diajukan dalam Rangka Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**RISNA
NIM 08.16.2.0090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (STUDI KASUS) SISWA SD NEGERI No. 97
BURE TANETE KEC. WALERANG TIMUR
KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh
IAIN PALOPO

RISNA

NIM 08.16.2.0090

Dibawa bimbingan

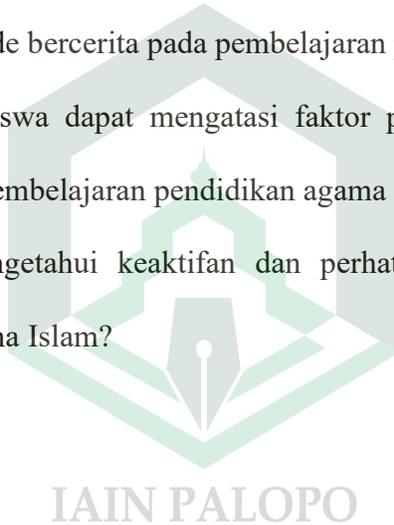
**Drs. H. SYARIFUDDIN DAUD, M. A
Hj. FAUZIAH ZAINUDDIN, S. Ag. M. Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) PALOPO
2013
PEDOMAN WAWANCARA**

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana proses penerapan metode bercerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
2. Apa faktor penghambat penerapan metode bercerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat penerapan metode bercerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
4. apakah bakat siswa dapat mengatasi faktor penghambat penerapan metode bercerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana mengetahui keaktifan dan perhatian siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam?



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Dari beberapa uraian di atas yang telah dikemukakan dalam uraian skripsi ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

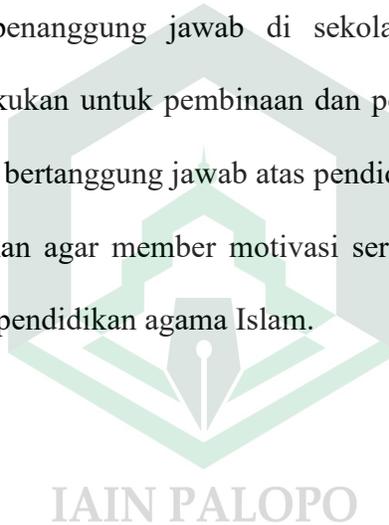
1. Dalam Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu mendapat perhatian yang cukup besar dari siswa pada umumnya semua materi yang diajarkan oleh guru agama Islam dapat dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri No.97 Bure Tanete kecamatan Walenrang Timur dapat di bagi atas dua bagian yaitu: faktor internal: faktor fisik (jasmaniyah) yang menyangkut tentang kesehatan jasmaniyah dan psikis(rohaniyah) yang menyangkut tekanan batin yang mendalam,kebiasaan buruk yang suka mengganggu,serta gangguan perasaan. Faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian orang tua murid untuk memberikan motivasi terhadap anaknya untuk belajar pendidikan agama islam, penggunaan metode yang kurang tepat dan suasana belajar yang masih kurang nyaman,lingkungan social yang kurang mendukung.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri No. 97 Bure Tanete Kec. Walenrang Timur adalah sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan melihat pengembangan yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang diinginkan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pelajaran pendidikan agama Islam.

B. *Saran – saran*

Guru sebagai penanggung jawab di sekolah yang diberi amanah oleh pemerintah untuk melakukan untuk pembinaan dan pendidikan terhadap anak didik, orang tua sebagai orang bertanggung jawab atas pendidikan siswa melalui lingkungan keluarga yang diharapkan agar member motivasi serta dorongan kepada anak agar rajin belajar khususnya pendidikan agama Islam.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aminah
Jabatan : Guru Agama Islam
Alamat : Desa Pangalli

Menerangkan

Nama : Risna
Nim : 08.16.2.0090
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah Prodi PAI

Bahwa yang yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul **“Efektifitas Metode Bercerita dalam meningkatkan Pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus) pada SD Negeri No.97 Bure Tanete kec.Wal-Tim kab. Luwu”**.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanete, 27 November 2012

Yang membuat Pernyataan

ST. AMINAH

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kornelius
Nip : 19580420 198411 1001
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Desa Pangalli

Menerangkan

Nama : Risna
Nim : 08.16.2.0090
Pekerjaaaan : Mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah Prodi PAI

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul **“Efektifitas Metode Bercerita dalam meningkatkan Pemahaman siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus) pada SD Negeri No.97 Bure Tanete kec.Wal-Tim kab. Luwu”**.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanete, 27 November 2012

Yang membuat Pernyataan

KORNELIUS
NIP: 19580420 198411 1001

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah

1. Pada tahun berapa Sekolah ini didirikan?
2. Bagaimana kondisi bangunan pada saat itu?
3. Berapa siswa/peserta didik sekarang ini?
4. Apa Visi dan Misi Sekolah ini?
5. Kurikulum apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar?





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO.97 BURE TANETE

Alamat : Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kab.Luwu (91951)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN No. 97 Bure Tanete Kecamatan Walenrang Timur, Menerangkan bahwa :

Nama : RISNA
Nim : 08.16.2.0090
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah/ Program Studi PAI

Telah menyelesaikan pengumpulan data yang berkaitan dengan judul penelitian” *Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus) pada SDN No. 97 Bure Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kab Luwu*” yang berlangsung dari tanggal 19 November – 3 Desember 2012

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanete,20 Desember 2012

Kepala Sekolah SDN No.97 Bure Tanete

KORNELIUS
Nip.19580420 198411 1001

Pelaksanaan metode bercerita merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita pada anak. Untuk memberikan gambaran tentang Pelaksanaan metode bercerita, berikut ini akan disajikan suatu kejadian dalam ruangan kelas pada SD No.97 Bure Tanete kec.Walenrang Timur Kab. Luwu.

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, guru menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa belajar dan surah-surah pendek, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Misalnya, pada materi "sifat-sifat terpuji", diantaranya perilaku jujur, bertanggungjawab, perilaku hidup bersih dan disiplin.

2. Mengkomunikasikan Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.

3. Memperkenalkan alat peraga/media untuk menarik perhatian

Memperkenalkan alat yang digunakan untuk menjaga kebersihan badan

4. Penutupan kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Pada akhir kegiatan bercerita guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita,

Guru : "apakah yang harus kalian lakukan jika menemukan uang di halaman sekolah"

Siswa : "memberikan kepada ibu guru untuk di umumkan siapa pemiliknya"

Guru : "Apakah kamu selalu mandi sebelum berangkat kesekolah".

Siswa : "Iya bu"

Guru : "Apa contoh disiplin yang kamu lakukan dalam kelas"

Siswa : "duduk dengan tertib dalam kelas"

Guru :”bagus, ada yang lain”

Siswa :”tidak mengantuk dan tidak bercanda dengan teman,bu”

Menutup kegiatan bercerita dengan mengajak siswa membaca surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah guru agama Islam menggunakan media pembelajaran setiap mengajar ?
2. Apakah guru agama Islam mampu menguasai media pembelajaran dalam setiap mengajar ?
3. Bagaimana menurut Bapak tentang media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI ?
4. Apakah siswa – siswa lebih memahami materi disaat guru PAI menggunakan media pembelajaran?
5. Apakah media pembelajaran yang digunakan guru PAI sesuai dengan materi yang diajarkan ?
6. Apakah guru PAI mempunyai hambatan dalam menggunakan media pembelajaran ?
7. Apa yang menjadi hambatan guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran terhadap keberhasilan pembelajaran ?
8. Apakah guru PAI selalu memperhatikan setiap hambatan dalam penggunaan media pembelajaran terhadap keberhasilan pembelajaran ?
9. Apakah guru PAI mampu mengatasi setiap hambatan dalam penggunaan media pembelajaran terhadap keberhasilan pembelajaran ?

7T Tupoksi Guru di SD Negeri

- a. Tertib Waktu
- b. Tertib Belajar
- c. Tertib Mengajar
- d. Tertib Membimbing
- e. Tertib Lingkungan
- f. Tertib Ibadah
- g. Tertib Evaluasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.I Bandung : Pustaka setia, 1997.
- al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid III; Beirut: Dar Al Fikri, 1993.
- *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*. Cet. II, Malaysia: Klang Blook Centre. 1990.
- Arifin,M *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azis, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Aziz Majid, Abdul. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya,2001.
- Bahroin S. *Mendidik Anak Saleh melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*. Cet. I; Jakarta: t.pn. 1995.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta Bumi Aksara.
- *Kesehatan Mental*. Jakarta; Gunung Agung, 2001.
- *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jatinegara-Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012.

- Fathurrahman, Pupuh. M.Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Cet.I Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Achmad dan Imron, Arief. *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Insida Lantabora, 2004.
- Hapinudin dan Gunarti, Winda. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996.
- Ilyas, Asnell. *Mendambahkan Anak Soleh*. Cet. II; Bandung : Al-Bayan, 1997.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Cet. IV; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noer Aly, Hary. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, s2003.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Cet. III; Rieka Cipta: 2004.
- Soekanto. *Seni Bercerita Islami*. Cet. I: Jakarta; Bina Mitra Press, 2001.
- Sugihastuti. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Supriadi, Eddy. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Wasito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Soekanto. *Seni Cerita Islami*. Cet,IV; Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001.

Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi Aksara, 1995.

